

## PERSETERUAN VOLTAIRE TERHADAP ISLAM DAN NABI MUHAMMAD

\***Maulana Iban Salda<sup>1</sup>, Syamsul Rijal<sup>2</sup>, Taslim HM. Yasin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

\*email: [ibansalda44@gmail.com](mailto:ibansalda44@gmail.com)

### Abstract

Islam in Western thought has a very bad brand image and relative image. One western figure named Voltaire included an orientalist who insulted the Prophet Muhammad and the religion of Islam. The study aimed to find out specifically about Voltaire's understanding of the Prophet Muhammad and the religion of Islam, factors that influenced Voltaire in committing insults. The approach of the method chosen in this study is qualitative method, while the data used is sourced from literature review in the form of works written by Voltaire himself and the works of others on the work and thoughts of Voltaire. The results of the study said Voltaire initially hated Islam by mentioning the nascent religion and also called the Prophet Muhammad as a perverted many marrying women, girls and widows. Voltaire's reason for doing so was that he wanted to criticize the church's inappropriate policies through the issue of insulting Islam and the Prophet Muhammad. At the end of his history Voltaire upheld the tolerance of Islam and did not exist in Protestantism that is, Caliph Umar allowed Jews and Christians full freedom of conscience after the conquest of Jerusalem.

**Keywords:** Islam, Orientalist, Prophet Muhammad, Voltaire

### Abstrak

Agama Islam dalam pemikiran Barat mempunyai brand image dan citra relatif yang sangat buruk. Salah satu tokoh Barat yang bernama Voltaire termasuk seorang orientalis yang menghina Nabi Muhammad dan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus tentang pemahaman Voltaire terhadap Nabi Muhammad dan agama Islam dan faktor yang mempengaruhi Voltaire dalam melakukan penghinaan. Pendekatan metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun data yang digunakan bersumber dari telaah kepustakaan berupa karya-karya yang ditulis sendiri oleh Voltaire dan karya-karya orang lain terhadap karya dan pemikiran Voltaire. Hasil penelitian menyebutkan Voltaire pada awalnya membenci Islam dengan menyebut agama yang baru lahir dan Nabi Muhammad sebagai seorang yang mesum dan menikah dengan banyak perempuan, baik gadis maupun janda. Alasan Voltaire berpendapat demikian karena dia ingin mengkritik kebijakan-kebijakan gereja yang tidak sesuai, menurutnya melalui isu menghina Islam dan Nabi Muhammad. Pada akhir hidupnya, Voltaire menjunjung tinggi toleransi yang ada pada agama Islam dan tidak ada pada agama Protestan seperti Khalifah Umar mengizinkan kebebasan dalam pelaksanaan agamanya bagi orang beragama Yahudi dan orang beragama Kristen, hal ini terjadi setelah penaklukan Yerusalem.

**Kata kunci:** Islam, Nabi Muhammad, Voltaire, Orientalis

## A. Pendahuluan

Sebagaimana telah menjadi semacam *brand image*, dalam pemikiran Barat secara istilah agama Islam mempunyai citra yang relatif buruk (Ismail, 2020). Warna dan nuansa agama Islam tidak menarik bahkan menakutkan bagi kaum Barat. Banyak hal yang melatarbelakangi hal ini terjadi. Di antaranya adalah disebabkan oleh prasangka-prasangka teologis namun juga oleh latar belakang persaingan historis yang terjadi antara keduanya yang sudah terjadi dan mengakar sejak lama. Bahkan pada titik tertentu, Islam telah dipandang sebagai sesuatu yang perlu diwaspadai bahkan dianggap sebagai musuh laten yang sangat berbahaya. Untuk meng-*counter*-nya, Islam perlu dipelajari dan dikaji secara mendalam dari berbagai sisinya, baik aspek teologinya, filsafatnya, maupun aspek hukumnya (Rahman, 2016).

Hingga saat ini, secara umum dianggap bahwa Islam agama termuda dari agama besar dunia, lahir “bukan di tengah misteri yang membuai asal-usul agama lain, melainkan dalam cahaya sejarah yang utuh,” seperti Ernest Renan (Prawira & Maryati, 2019), cendekiawan Prancis. Peradaban Timur Tengah, letakkan pada tahun 1883. Kebanyakan buku teks dan biografi populer masih mengambil baris Renan: Islam berasal dari suku Arab di Hijaz (wilayah pesisir barat Arab yang mencakup Mekah dan Madinah) yang mengindahkan ketuhanan pesan yang dikirimkan oleh Nabi Muhammad seperti yang terkandung dalam teks suci Alquran (Salda, 2020).

Voltaire seorang orientalis yang menghujani kritikan dan celaan kepada Islam dan Muhammad (Wells, 1895), hal ini dibuktikan dalam karya-karya *mohamet* yang menyebutkan Muhammad seorang yang rasis, tamak kekuasaan, buta dan sex. Ia menyebutkan Nabi Muhammad sangat gila akan seksual, hal tersebut menurutnya dibuktikan dengan adanya sejarah bahwa Nabi Muhammad menikahi 11 orang wanita. Akan tetapi di masa tuanya ia menarik kembali kata-katanya yang pernah mencela dan menghina Nabi Muhammad maupun Islam. Ia mengakui agama Islam adalah agama yang damai dan tentram. Voltaire mengakui Nabi Muhammad adalah seorang yang sangat mulia memiliki budi pekerti di atas manusia normal. Disini penulis ingin mengkaji faktor dan penyebab yang melatarbelakangi Voltaire yang sosok anarkis terhadap agama Islam dan Nabi Muhammad, tetapi di ujung usianya ia mengagumi agama Islam dan tersanjung dengan baginda Nabi Muhammad.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penggunaan metode deskriptif untuk menggambarkan sifat-sifat, karakter, dan fenomena-fenomena yang melingkupi situasi sosial. Penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk menemukan sebuah makna sehingga mendapatkan sebuah pemahaman dan menemukan arti dari suatu fenomena, kejadian yang ada (Dwiastuti, 2017). Teknik yang digunakan adalah literatur review, yang mana dalam penelitian ini data yang digunakan menggunakan studi kepustakaan. Data tersebut didapatkan dari buku, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Teknik ini dalam penelitian menekankan pada proses peneliti ini mengidentifikasi, menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap data yang sudah didapatkan (Beddu, 2019). Dalam penelitian ini, fokus utama penelitian adalah mengkaji pemikiran seorang orientalis yang bernama Voltaire dalam perseteruan agama Islam dan Nabi Muhammad. Sementara data sekunder berupa sumber-sumber yang ditulis oleh peneliti-peneliti lain terhadap karya atau pemikiran-pemikiran François Marie Arouet (Voltaire). Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder tersebut kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis dalam laporan hasil penelitian ini (Mairuhu & Tinangon, 2014).

## **C. Pembahasan**

### **1. Riwayat Hidup**

François- Marie Arouet lahir di Prancis pada tahun 21 November 1694 - 30 Mei 1778, dia dikenal dengan nama Nom De Plume Voltaire serta dia anak bungsu dari 5 bersaudara (Heymann, 1982). Bapaknya bernama François- Arouet seorang pengacara serta dia bagaikan bendahara di tempat kerjanya. Sebaliknya ibunya bernama Marie Marguerite Daumard, keluarga Voltaire berposisi di pangkat terendah dari bangsawan Perancis (Williams, 1985). Arouet mengadopsi nama Voltaire setelah dari penahanannya di Bastille. Bagi tradisi keluarga François- Marie Arouet di antara generasi kerabat perempuannya, dia diketahui bagaikan le petit volontaire ("perihal kecil yang ditetapkan") bagaikan seseorang anak, serta dia membangkitkan varian nama tersebut dalam kehidupan dewasanya (James, 2006). Richard Holmes menunjang ibunya buat memanggil François- Marie Arouet dengan istilah Voltaire, Richard pula meningkatkan kalau penulis semacam Voltaire pula bermaksud buat mengantarkan konotasi kecepatan serta keberanian (Shank, 2009). Kata Voltaire sendiri berasal dari asosiasi dengan perkata semacam *voltage* (akrobat pada trapeze ataupun kuda), *volte-*

*face* (berbalik hendak mengalami musuh), serta *volatile* (aslinya, makhluk bersayap apa juga). Sebagian berspekulasi seputar bertepatan pada lahir Voltaire, sebab ia mengklaim dirinya lahir pada 20 Februari 1694 bagaikan anak tidak legal dari seseorang bangsawan yang bernama Guérin de Rochebrune ataupun Roquebrune (Wells, 1895).

Semenjak kecil, Voltaire menampilkan bakatnya dalam menulis syair. Karya pertamanya yang diterbitkan merupakan puisi (Watts, 1926). Ia menulis dua puisi epik sejauh novel, tercantum yang awal ditulis dalam bahasa Prancis, *Henriade*, serta *The Maid of Orleans*. Setelah itu dikala anak muda Voltaire meninggalkan sekolah, dia memutuskan untuk menjadi seseorang penulis, berlawanan dengan cita-cita orang tuanya (Seznec, 1947). Bapaknya menginginkan Voltaire menjadi seseorang pengacara semacam dirinya serta tidak menginginkan Voltaire jadi seseorang penulis. Voltaire berpura-pura bekerja di Paris bagaikan asisten notaris, menghabiskan sebagian besar waktunya menulis puisi (Wade, 2015). Kala bapaknya mengetahuinya, ia mengirim Voltaire buat belajar hukum, kali ini di Caen, Normandy. Namun Voltaire terus mau penuhi hasratnya buat terus menulis, menciptakan esai serta riset sejarah. Kecerdasan Voltaire buatnya terkenal di antara sebagian keluarga aristokrat yang dengannya Voltaire bergabung serta lebih aktif. Pada tahun 1713, bapaknya mendapatkan pekerjaan untuknya bagaikan sekretaris duta besar Prancis yang baru di Belanda, Marquis de Châteauneuf, kerabat lelaki dari bapak baptis Voltaire (Spink, 2013). Pada di Den Haag, Voltaire jatuh cinta dengan seseorang pengungsi Protestan Prancis yang bernama Catherine Olympe Dunoyer ataupun diketahui bagaikan Pimpette. Percintaan mereka diambang ke perselingkuhan, sehingga perihal tersebut yang dianggapnya sangat memalukan, sehingga Voltaire terpaksa kembali ke Prancis pada akhir tahun (Sanjabi, 1995).

Sebagian besar kehidupan dini Voltaire berbalik serta menyesuaikan diri di dekat Paris Perancis. Semenjak dini, Voltaire mempunyai permasalahan dengan pihak berwenang sebab dia mengkritik pemerintahan Perancis dengan karya ilmiahnya. Dampaknya, ia 2 kali dihukum penjara serta sekali diasingkan sedangkan ke Inggris. Sehabis keluar dari penjara, terjalin sesuatu insiden, di mana Voltaire menuduh Régent melaksanakan ikatan intim dengan putrinya, menyebabkan Voltaire kembali di penjara sebelas bulan di Bastille. Sehabis dari insiden tersebut ia mengawali kiprahnya kembali di dunia menulis dengan kritikan-kritikannya serta masukan-masukan. Keberhasilan

kritis serta finansial lekas membangun reputasinya. Régent serta Raja George I dari Inggris Raya menghadiahkan Voltaire dengan medali bagaikan ciri penghargaan mereka (Rowbotham, 1932).

Voltaire seseorang penulis Pencerahan Prancis, sejarawan, serta seseorang filosof yang populer sebab kecerdasannya, kritiknya terhadap Kekristenan. Khususnya Gereja Katolik Roma, serta pula pembelaannya tentang kebebasan berdialog, kebebasan beragama, serta pembelahan gereja serta negeri (Solomon & Higgins, 1996). Dia pula seseorang pengkritik Islam serta Nabi Muhammad. Voltaire merupakan seseorang penulis yang serba dapat serta produktif, menciptakan karya dalam nyaris tiap wujud sastra, tercantum drama, puisi, novel, esai, sejarah, serta eksposisi ilmiah. Ia menulis lebih dari 20.000 pesan serta 2.000 novel serta pamflet. Ia merupakan salah satu penulis awal yang populer serta sukses secara komersial secara internasional. Ia merupakan pendukung kebebasan sipil yang blak-blakan, serta ia selalu mengalami resiko dari undang-undang sensor ketat monarki Katolik Prancis. Voltaire selalu membawa polemik menghina satir intoleransi, dogma agama, serta lembaga-lembaga Prancis pada zamannya (Brewer, 2009a).

Pada Februari 1778, di usia Voltaire ke 83 tahun, ia kembali ke Prancis dalam masa lebih dari 25 tahun, dia berkelana ke luar Prancis semacam Inggris, Château de Cirey, Prusia, Jenewa serta Ferney. Di antara pendapat lain menyebutkan, dia kembali ke Prancis buat memandang pembukaan dari kejadian terbarunya Irene. Pada tahun yang sama 1778 bertepatan pada 30 Mei dia jatuh sakit serta setelah itu wafat. Tulisan tentang Voltaire bermacam-macam, serta tidak dapat membenarkan secara rinci apa yang sesungguhnya terjalin kala Voltaire jatuh sakit (Hugo, 1901). Musuh-musuhnya Voltaire menggambarkan kalau ia bertobat serta menerima ritus terakhir dari seseorang pastor Katolik, ataupun kalau ia mati dalam penderitaan jiwa serta raga, sedangkan pengikutnya menggambarkan tentang pembangkangannya sampai napas terakhirnya. Pada 11 Juli 1791, Majelis Nasional Prancis, menyangka Voltaire bagaikan pelopor Revolusi Prancis, bawa jenazahnya kembali ke Paris serta diabadikan di Panthéon. Diperkirakan jutaan orang mendatangi prosesi tersebut, yang membentang di segala Paris. Terdapat upacara yang rumit, tercantum musik yang digubah buat kegiatan oleh André Grétry (Hullung, 2001).

## **2. Pemikiran Voltaire**

Pada tahun 1726 Voltaire diasingkan ke Inggris sebab perseteruannya dengan De Rohan yang mengejek nama Voltaire, sehingga Voltaire mengajak berduel dengan De Rohan (Bakircioglu, 2008). Sebab De Rohan yang berkuasa serta mengendalikan kekuasaan, dia menyuruh pasukannya buat menangkap Voltaire setelah itu diasingkan ke Inggris. Di Inggris, Voltaire sebagian besar tinggal di Wandsworth. Nama Voltaire tersebar di segala warga kelas atas Inggris, Voltaire berjumpa dengan Alexander Pope, John Gay, Jonathan Swift, Lady Mary Wortley Montagu, Sarah, Duchess of Marlborough, serta banyak anggota bangsawan serta keluarga kerajaan yang lain berjumpa dengan Voltaire. Pengasingan Voltaire di Inggris Raya sangat mempengaruhi pemikirannya. Ia tertarik dengan Inggris monarki konstitusional berbeda dengan absolutisme Prancis, serta dengan kebebasan berdialog serta beragama yang lebih besar di negeri tersebut. Dia dipengaruhi oleh para penulis pada masa itu, serta meningkatkan atensi pada sastra Inggris, paling utama Shakespear, yang masih sedikit diketahui di daratan Eropa (A. Owen Aldridge, 1978). Walaupun menampilkan penyimpangan Shakespeare dari standar neoklasik, Voltaire melihatnya bagaikan contoh buat drama Prancis, yang, walaupun lebih dipoles, kurang mempunyai aksi di atas panggung. Tetapi, setelah itu, kala pengaruh Shakespeare mulai berkembang di Prancis, Voltaire berupaya membagikan contoh yang bertentangan dengan dramanya sendiri, mencela apa yang ia anggap bagaikan kebiadaban Shakespeare. Voltaire bisa jadi muncul di pemakaman Isaac Newton, serta berjumpa dengan keponakan Newton, Catherine Conduitt. Pada 1727, dia menerbitkan 2 esai dalam bahasa Inggris, *Upon the Civil Wars of France, Extracted from Curious Manuscripts and Upon Epic Poetry of the European Nations*, dari Homer Down sampai Milton (Alfred Owen Aldridge, 2015).

Sehabis dua separuh tahun di pengasingan, Voltaire kembali ke Prancis, serta sehabis sebagian bulan di Diepp, pihak berwenang Perancis mengizinkannya buat kembali ke Paris (Brewer, 2009). Kesuksesan Voltaire menyusul pada tahun 1732 dengan dramanya *Zaïre*, yang kala diterbitkan pada tahun 1733 bawa pengabdian kepada Fawkener yang menyanjung kebebasan serta perdagangan Inggris. Setelah itu Voltaire menerbitkan esai yang mengaguminya tentang pemerintahan Inggris, sastra, agama, serta sains dalam *Letters Concerning the English Nation* (London, 1733). Pada 1734, mereka menerbitkan di Rouen dengan judul *Lettres philosophiques*, karyanya tersebut diterbitkan tanpa persetujuan dari sensor kerajaan, esai tersebut menyanjung monarki konstitusional Inggris sebab lebih tumbuh serta lebih menghormati hak asasi

manusia daripada rekan Prancisnya, paling utama menimpa toleransi beragama. Novel itu secara terbuka terbakar serta dilarang, serta Voltaire kembali terpaksa meninggalkan Paris (Gottlieb, 2005).

Di usia empat puluh tahun Voltaire baru berjumpa dengan Marquise du Châtelet. Dia merupakan seseorang tokoh sastra yang sangat mencolok, nyaris salah satunya di daratan itu yang menulis dengan semangat baru serta leluasa yang mulai mendominasi sebagian pemikir besar di Eropa utara (Barbour, 2007). Penjual novel di Eropa menyangka tulisannya menguntungkan. Frederick, pangeran kerajaan Prusia, merupakan muridnya. Dua edisi dari koleksi karyanya sudah diterbitkan di Amsterdam, serta ia diminati di mana- mana; namun lebih banyak permasalahan timbul. JB Rousseau, yang terusik sebab pertengkaran, menulis dari pengasingannya dengan menyepelekan Voltaire, yang, pada gilirannya, menulis " Temple of Taste," yang diamankan serta diterbitkan oleh musuh tanpa persetujuan sensor, serta lagi- lagi Voltaire dalam permasalahan. Ia sangat menggemari pertengkaran, serta ia bertarung semacam seseorang laki- laki demi kebenaran, toleransi, serta keadilan serta ia menang. Pada dikala ini dia menciptakan waktu buat mewujudkan perkawinan gadis de Guise dengan adipati de Richelieu, serta mendatangi, dengan Madame du Châtelet, perkawinan di Monjeu, 150 mil tenggara Paris. Tidak semacam banyak penulis dikala ini, Voltaire tidak bisa menyembunyikan hasil dari penanya, serta sebagian publikasi yang diam-diam dikala ini menimbulkan perintah buat penangkapannya serta pembakaran novel tersebut di depan universal (Badley, 2009).

Voltaire salah satu seseorang yang mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pertumbuhan historiografi lewat demonstrasi cara-cara baru yang fresh buat memandang masa kemudian ataupun sejarah. Sejarah Voltaire yang sangat populer merupakan *History of Charles XII* ( 1731), *The Age of Louis XIV*( 1751), serta *Essay on the Customs and the Spirit of the Nations*( 1756). Ia keluar dari tradisi menggambarkan kejadian diplomatik serta militer, serta menekankan adat istiadat, sejarah sosial, serta prestasi dalam seni serta sains. The Esai tentang Kepabeanan ditelusuri kemajuan peradaban dunia dalam konteks umum, menolak nasionalisme serta frame tradisional Kristen acuan (Arkush, 1993). Dipengaruhi oleh Bossuet s *Discourse on Umum History* (1682), ia merupakan sarjana pertama yang secara sungguh-sungguh berupaya melenyapkan kerangka teologis, serta menekankan ekonomi, budaya serta sejarah politik. Ia memperlakukan Eropa secara totalitas

daripada kumpulan negeri. Ia merupakan orang pertama yang menekankan hutang budaya abad pertengahan kepada peradaban Timur Tengah, namun kebalikannya lemah pada Abad Pertengahan. Walaupun ia ke sekian kali memperingatkan bias politik dari pihak sejarawan, ia tidak melupakan banyak peluang buat menguak intoleransi serta penipuan gereja sepanjang berabad-abad. Voltaire menasihati para sarjana kalau seluruh suatu yang berlawanan dengan alam wajar tidak boleh dipercaya. Walaupun ia menciptakan kejahatan dalam catatan sejarah, ia sangat yakin kalau alibi serta melek huruf hendak bawa kemajuan (Burns, 1963).

Voltaire menerangkan pemikirannya tentang historiografi dalam artikelnya tentang "Sejarah" dalam *Encyclopédie Diderot*: "Seorang menuntut lebih banyak perinci dari sejarawan modern, kenyataan yang ditentukan lebih baik, bertepatan pada yang pas, lebih banyak atensi pada adat istiadat, hukum, adat istiadat, perdagangan, keuangan, pertanian, populasi (Jannah, 2014). Sejarah Voltaire memaksakan nilai-nilai Pencerahan di masa kemudian, namun pada dikala yang sama ia menolong melepaskan historiografi dari antiquarianisme, Eurosentrisme, intoleransi agama serta konsentrasi pada orang-orang hebat, diplomasi, serta peperangan. Profesor Yale, Peter Gay kata Voltaire menulis "sejarah yang sangat bagus", dengan melansir "perhatiannya yang teliti terhadap kebenaran", "penyaringan fakta yang teliti", "pemilihan pintar tentang apa yang berarti", "rasa drama yang tajam", serta "uraian hendak kenyataan kalau totalitas peradaban merupakan unit riset" (Langille, 2007).

Banyak dari prosa dan roman Voltaire, biasanya disusun dalam bentuk pamflet, ditulis bagaikan polemik. *Candide* menyerang kepasifan yang diilhami oleh filosofi optimisme Leibniz melalui karakter Pangloss yang sering mengatakan jika keadaan ialah "dunia terbaik dari segala bisa jadi dunia" (Schrembs, 1934). *L'homme aux quarante ecus* (*The Man of Forty Pieces of Silver*), membahas cara-metode sosial dan politik pada disaat itu; *Zadig* dan yang lain, bentuk-wujud ortodoksi moral dan metafisik yang diterima; dan sebagian ditulis buat mencemooh Alkitab. Dalam karya-karya ini, gaya ironis Voltaire, bebas dari dilebih-lebihkan, terlihat jelas, sangat utama pengeangan dan kesederhanaan perlakuan verbal (PIERSE, 2009). *Candide* khususnya ialah contoh terbaik dari gayanya. Voltaire pula mempunyai—kesamaan dengan Jonathan Swift perbandingan dalam membuka jalan buat ironi filosofis fiksi ilmiah, sangat utama dalam *Micromégas* dan sketsa "Platos Dream" (1756) (Rosenthal, 1955).



Karya-karya Voltaire, paling utama surat-surat pribadinya kerap kali menghimbau pembacanya: “*écrasez l’infâme*”, ataupun “hancurkan yang populer”. Frasa ini mengacu pada penyalahgunaan kekuasaan oleh otoritas kerajaan serta agama pada dikala itu, dan takhayul serta intoleransi yang dipicu oleh para pendeta (Morris, 2015). Ia sudah memandang serta merasakan dampak ini di pengasingannya sendiri, pembakaran buku- bukunya serta banyak orang yang lain, serta dalam penganiayaan kejam terhadap Jean Calas serta François- Jean de la Barre. Ia melaporkan dalam salah satu kutipannya yang sangat populer kalau “Takhayul membakar segala dunia; filsafat memadamkannya” (Hammerbeck, 2003). Sebagian karya filsafat Voltair yang mempunyai pengaruh besar antara lain ialah “*Letters Philosophiques 1734, Traités sur la tolerance 1763 Essais sur les Moeurs 1756* dll. Serta dalam bidang karya sejarah “*Histoire de Charles XII 1732* serta *Le siècle De lois XIV* tahun 1752. Dalam wujud Sastra, pamphlet- pamflet yang bernuansa kritik politik ada 26 dongen ilosois, semacam *Zadig* tahun 1747, *candide* tahun 1759 serta *Lingenu* 1767 (Kjørholt, 2014). Apalagi ada 20 ribuan pesan individu yang isinya pemikiran, ilham serta komentar Mengenai bermacam perkara yang terjalin tercantum pula perseteruannya dengan filsuf besar Jean jacques rousseau. Tiap karya yang ditulis Voltaire senantiasa ditutup dengan kalimat “*Ecrases L’ inflame*” maksudnya hapus benda hina, artinya merupakan Fanatisme. Walaupun dengan sebutan “*Ecrasons I inflame*” yang artinya “Ayo kita melenyapkan fanatisme”. Setelah itu karya yang dicoba dengan riset serta dokumen otentik ada kurang lebih 40 drama semacam *Zaire* tahun 1732 serta *Irene* tahun 1778 (Sakmann, 1971).

### **3. Islam dan Nabi Muhammad Perspektif Voltaire**

Voltaire seorang filosof Barat yang sangat terkenal dengan karya-karyanya yang populer di abad ke 17. Selain dikagumi, ia juga banyak mendapatkan musuh-musuh karena bertentangan dengan kritikan-kritikannya. Musuh-musuh Voltaire ada dari kalangan Protestan karena mengkritik kebijakan-kebijakan gereja, ada juga musuhnya dari kalangan Yahudi karena mengkritik tahayul umat Yahudi. Selain itu ia juga mengkritik Islam dan Nabi Muhammad yang menyebutkan Nabi Muhammad sebagai seorang yang buta, tamak kekuasaan dan hyper sex banyak menikahi wanita (Cami, 2013). Agama Islam dipandang sebagai penyimpangan dari Kristenity, sebuah iman dirumuskan oleh seorang pemimpin rangkap Muhammad, yang dalam menciptakan agama Islam secara khusus memanipulasi ciri-ciri ras yang melekat pada orang Arab.

Menurut Alain Grosrichard, dalam bukunya yang *The Sultan's Court* menyurvei teks-teks Orientalis Prancis pada tanggal 17 dan 18 berabad-abad, para kritikus Barat yang sama ini membentuk front strategis yang homogen Islam yang merepresentasikan agama, budaya dan politik Muslim menganggapnya sebagai moral negatif dari agama Kristen. Selanjutnya, anteseden ontologis dari "barbar" ini Timur meluas lebih jauh kembali ke cerita dan kesadaran Barat (Waddicor, 1977).

Voltaire menyebutkan Nabi Muhammad tidak dapat didekati, rasis, ofensif, ketinggalan zaman, penggambaran nabi dalam agama Islam sebagai seorang munafik yang licik memimpin pasukan menakutkan fanatik yang tertipu. Muhammad memaksa orang sebagai cendekiawan dan guru untuk menghadapi kontradiksi idealisme Pencerahan dan intoleransi yang melekat. Voltaire juga menyebutkan Muhammad seorang harus mengatasi ekstremisme agama yang berantakan, kekerasan, *laïcité* [sekularisme], hiburan, kebebasan berbicara, dan prasangka yang merupakan inti dari apa yang dapat disebut sebagai perang saudara, yang saat ini sedang terjadi di Francophone Eropa (Levin, 2011). Sebuah tragedi yang sukses dan berpengaruh yang dilakukan oleh Voltaire yang menyebutkan Muhammad sebagai simbol dari gejolak estetika dan politik dari panggung Prancis abad kedelapan belas, sebuah drama inovatif dan berani yang sarat dengan semangat membara dan ide-ide provokatif. Namun, para pembaca modern tidak bisa tidak terhambat oleh ketidakcocokan drama yang radikal dengan kepekaan kontemporer, baik dari perspektif formal seni dramatis, dan mungkin lebih mengganggu dari sudut pandang ideologis penggambaran Muhammad sebagai pendiri agama Islam, sebagai seorang penipu pembunuh dan mesum yang dengan sinis menemukan agama palsu dengan tujuan memajukan rancangannya untuk penaklukan geopolitik (Wilewski, 2011).

Artikel ini berfokus pada Voltaire's *Mahomet: tragédie* sebagai indeks bahasa Prancis dan Pemikiran etnosentris Barat tentang Islam sejak Abad Pertengahan. Voltaire juga menyebutkan Nabi Muhammad sebagai porno (1741) memainkan peran penting dalam representasi Barat dari Yang Lain (Rijal, 2019). Dengan demikian melanggengkan strategi ideologis dan budaya kunci dalam ketegangan yang sedang berlangsung antara dunia Kristen dan Islam. Ini memadatkan unsur-unsur tertentu dari Barat ontologi tentang Yang Lain Islam, mereka pitulasi konseptualisasi dan esensialisasi yang telah dikirim dari Abad Pertengahan dan Renaisans, dan yang berlanjut hingga hari ini menghadirkan kembali banyak budaya Islam. Sebagai bagian

dari apa yang disebut Edward Said sebagai "fenomena sejarah" dari Orientalisme, *Mahomet* mengartikulasikan kenangan Barat dan Perancis yang gigih dari pertemuan dengan Islam. Meskipun drama itu bisa dikatakan anti-Semit dan anti-Kristen, maksudnya saya dalam tulisan ini adalah untuk memeriksa sejarah semut dari drama tersebut persetujuan, dan konsekuensi dari versi Voltaire tentang kehidupan Nabi Muhammad, untuk menemukan Muhammad di sejarah orientalisme di *Thea Tre Oxford* (Tobin, 1961)

Karyanya yang paling fatal mengkritik Nabi Muhammad ialah yang dia tulis pada tahun sekitar 1753 sebuah naskah drama yang diberi judul "*Le Fanatisme ou Mahomet le Prhophete*", yang memiliki arti Fanatisme kepada Nabi Muhammad. Karyanya tersebut sempat menggemparkan dunia Islam terutama Khalifah Badul Hamid II pada saat itu pernah menyatakan bakal melakukan penyerangan terhadap Inggris dan Prancis, karena dua negara tersebut merencanakan akan mementaskan drama kontroversial tersebut. Pada masa itu Prancis didominasi mayoritas penganut Katolik. Dimana gereja Katolik secara sewenang-wenang menyerang kelompok Protestan di Prancis. Naskah drama yang ditulis oleh Voltaire sejatinya ialah bertujuan untuk mengkritik gereja Katolik sebagai strategi terselubung melalui karya sastra tersebut. Voltaire sengaja memilih kisah dari agama Islam yang jauh dari Prancis dan Islam saat itu merupakan agama yang asing bagi rakyat Prancis. Agar naskah tersebut dibaca dan ditonton oleh seluruh kelompok agama Katolik yang mendikte dan otoriter terhadap rakyat Prancis (Mahrenholtz, 1885).

Karya Voltaire *Le Fanatisme Ou Mahomet Le Prophete* pertama kali dipentaskan di Paris tahun 1742. Selama fase *revolution war* karya Mahomet tersebut di pentaskan di dua kubu yaitu kubu Inggris pada tahun 1780 kemudian kubu sekutu yaitu Amerika Serikat dan Prancis 2 tahun setelahnya. Pentas drama ini di Amerika, Inggris dan Prancis jelas merupakan sebuah aksi yang disamarkan yang memiliki maksud terselubung yaitu sebagai serbuan kepada kelompok agama dan politik baik asing maupun dalam negeri yang tentu mereka adalah para Kristen. Voltair dalam naskah dramanya menampilkan sosok Nabi Muhammad untuk tujuan tercapainya taktik politiknya. Dimana ditampilkan gambaran seorang yang agamis namun penipu dan seorang politikus yang fanatik buta. Voltaire menginginkan agar seluruh warga Prancis bersedia menerima pesan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat umum bahwa penganiayaan dan intoleransi beragama adalah merupakan tindakan yang sangat buruk.

Hal ini karena banyaknya terjadi intoleransi beragama dan fanatisme keras di Prancis salah satunya keluarnya kebijakan pemerintah tentang kekerasan kelompok Katolik terhadap Protestan (Dynes, 1999).

#### **4. Drama Voltaire**

Karya *Mahomet* karangan Voltaire mengisahkan tentang berdirinya Islam bagaikan suatu cerita polemik tentang seseorang penjahat tidak bermoral, yang nafsunya keji serta pengejarannya terhadap kekuasaan mempertaruhkan seluruh yang menghalanginya. Semenjak abad ke-18, umat Kristen sudah menuduh kalau perkawinan Nabi Muhammad yang berulang kali itu sekedar jadi fakta dari hasratnya yang tidak terkontrol, dengan menekankan perbandingan yang kentara terhadap kehidupan selibat yang dijalani Yesus Kristus. Kritik terhadap perkawinan Nabi sudah jadi suatu landasan dari biografinya yang penuh polemik dalam sumber- sumber Katolik di abad pertengahan, serta terulang ulang dalam teks- teks Protestan abad ke-17 serta 18. Sebagian besar kepribadian dalam Mahomet merupakan kreasi Voltaire, tidak terdapat hubungannya dengan realitas sejarah. Alurnya membayangkan kembali gimana orang-orang pagan Mekkah yang berpendirian keras pada abad ke-7 dituntut lewat kekerasan buat menyerahkan keimanan serta kedaulatan mereka kepada Muhammad, nabi palsu serta bermuka dua (de Senarclens, 2019).

Penyerahan diri orang-orang pagan Mekkah kepada pasukan monoteis sang Nabi pada tahun 630 sudah dirundingkan dalam suatu perjanjian dua tahun lalu. Kala kota itu menyerah, cuma empat penduduknya yang betul-betul dibunuh tetapi, pesan Voltaire tentang fanatisme agama tidak hendak bermanfaat dengan menggambarkan kembali resolusi yang pada dasarnya damai ini. Dengan membayangkan pembunuhan kalangan pagan, Voltaire malah mengancam bukannya memperingati kemenangan Islam bagaikan agama monoteistik anyar. Buat lebih memicu kemarahan terhadap muslim “penindas”, ia melukiskan kalangan pagan Mekkah bagaikan para martir sejati, jujur, serta heroic (Franco, 2006).

Voltaire melukiskan Muhammad versinya bagaikan predator cabul, yang berahi kepada seseorang wanita muda menawan bernama Palmira, suatu nama yang diambil bukan dari bahasa Arab namun dari suatu web pra-Islam di Palmira, Suriah. Ditangkap oleh Muhammad sewaktu masih kanak-kanak, Palmira berkembang tanpa mengenali kalau bapaknya, Zopire, merupakan pemimpin oposisi pagan Mekkah. Meski Palmira menghormati Muhammad bagaikan telatah bapak, penguasa, serta seseorang nabi,

wanita itu tidak membalas kasih sayangnya. Kebalikannya ia menyayangi Seide, yang pula diambil sewaktu masih kanak-kanak, namun ia tidak diketahui kalau Seide merupakan kakaknya (Rijal, 2015). Muhammad memerintahkan Seide buat menewaskan Zopire, bapaknya sendiri. Sebab setia kepada Muhammad, Seide melakukan perintah, tetapi Muhammad yang bermuka dua itu setelah itu meracuni saingannya. Pada adegan terakhir, Palmira terlambat menyadari kalau bapak serta kakaknya wafat dunia atas perintah dari orang fanatik itu. Pulu hingga sinting, dia bunuh diri, dengan membeberkan watak asli Muhammad bersama nafas terakhirnya (Leichman, 2018).

Voltaire memperjelas visinya tentang *Mahomet*, yang sendirian di atas panggung, dengan mengakui kalau dia seorang penipu: “Pedang serta al-Quran di tanganku yang berlumur darah, hendak membungkam segala umat manusia. Tatkala aktor yang awal kali dipilihnya buat memerankan Muhammad mengundurkan diri, Voltaire menciptakan aktor lain yang baginya apalagi lebih baik ketimbang opsi awal mulanya sebab“ penampilannya yang mirip kera”. Di atas panggung, kepribadian Muhammad dibayangkan oleh dramawan itu bagaikan wujud yang lebih rendah dari manusia sekalian tidak berperikemanusiaan. Tetapi, Voltaire memungkirkan pengetahuannya tentang sejarah Islam serta doktrin agama yang sesungguhnya. Bagi Denise A. Spellberg dalam bukunya, *Thomas Jefferson’s Qur’an: Islam and the Founders*. Pada 1738, Voltaire pula mempunyai al-Quran terjemahan Inggris karya George Sale, yang menyertakan suatu bagian uraian panjang ihwal sejarah serta agama. Dengan mengabaikan data yang relatif akurat yang ada menurutnya, Voltaire mengkhianati suatu keputusan yang disengaja dalam mendistorsi sejarah Islam bagaikan fasilitas peringatan terhadap penganiayaan agama serta despotism (Franco, 2006).

Kecaman Voltaire terhadap penganiayaan Katolik terhadap Protestan di informasikan secara tidak langsung, otoritas gereja mengidentifikasi analogi itu serta dengan kiat melarang drama itu pasca pementasan perdananya di Paris pada 1742. Mereka benar dalam menuduh kalau iktikad Voltaire merupakan melanda agama Kristen bukannya Islam; sebagian apalagi berkomentar kalau ia lagi menghadirkan Deisme. Voltaire membenci sensor Katolik terhadap dramanya, namun ia sepakat kalau duta besar Turki Utsmani di Paris nyatanya memiliki alibi yang legal buat keberatan. Dalam perihal ini, ia mengakui,“ Rasanya tidak hendak pantas buat merendahkan sang Nabi sembari menghibur utusan itu.” Fitnah terhadap Islam itu teruji sangat berguna

untuk dibantah. Tahun 1745, berupaya supaya larangan itu dicabut, Voltaire menulis pesan langsung kepada Paus Benediktus XIV, berikan hormat kepadanya dalam bahasa Italia bagaikan “ kepala agama sejati” serta mengecap sang Nabi, secara tidak mengejutkan, bagaikan “ pendiri sekte palsu serta barbar”. Tetapi strategi kepausan Voltaire suak, serta drama itu tidak hendak dipentaskan lagi di Paris sampai 1751.

Penyesalan yang dia tunjukkan di akhir drama ditambahkan, telah disarankan, untuk "edifikasi publik" adalah, dalam pandangan Ahmad Gunny, "paling terkesan sementara dan bukan sifat permanen dari karakter". Para kritikus yang cerdas melihatnya sebagai serangan berkode terhadap Gereja Katolik, yang dengan cerdas disamarkan sebagai polemik terhadap musuh agama utamanya. Lord Chesterfield mengira bahwa dengan menyamar sebagai Muhammad, Voltaire benar-benar menyerang Kristus, dan terkejut bahwa hal ini tidak diperhatikan pada saat pertunjukan pertamanya di Lille (1741). Chesterfield bertemu dengan seorang Katolik yang baik di sana yang semangatnya melampaui wawasannya, yang sangat terbina melalui cara penggambaran penipu dan musuh Kekristenan ini. Serangan Voltaire terhadap fanatisme di Mahomet mungkin telah diarahkan pada musuh yang dianggap sebagai musuh agama Kristen, tetapi ada tujuan polemik yang lebih langsung dalam distorsinya terhadap kisah Muhammad. Dalam hidupnya sebagai Nabi, Boulainvillier mengikuti Ibn Hisham dan penulis sejarah berikutnya, termasuk Abu al-Fida Hamawi (1273-1331) dari Suriah, yang darinya Boulainvillier menarik narasinya, yang menceritakan bahwa Abu Sufyan, pemimpin Quraisy, menginspirasi oleh kemurahan hati Nabi, akhirnya masuk Islam (Donner, 2012).

Voltaire, bagaimanapun, jauh dari sikap memusuhi Islam secara seragam. Dalam surat pribadinya kepada Frederick dari Prusia, dia mengakui bahwa dia telah membuat Muhammad lebih buruk dari dirinya. Voltaire memuji Khalifah Umar karena mengizinkan orang Yahudi dan Kristen kebebasan penuh hati nurani setelah penangkapan Yerusalem. Menariknya, dalam membahas suksesi Muhammad ia mengambil pandangan Syiah: bahwa Nabi menunjuk sepupu dan menantunya Ali sebagai Khalifah, atau penerusnya. Ketika pengetahuan Voltaire tentang Islam semakin dalam, dia jelas menjadi lebih cenderung pada Islam. Voltaire memikirkan lintasan sejarah yang kontras antara Kristen dan Islam. Dari agama yang awalnya disebarkan dengan senjata, Islam menjadi semakin toleran, sedangkan Kristen, setelah memulai

dari sikap "lemah lembut dan rendah hati", menjadi semakin biadab dan tidak toleran (Marshall, 2018).

Terakhir, Voltaire seorang filosof sejarawan yang beragama Kristen dan Ia seorang Kristen yang taat mendalami agamanya sendiri, sehingga ia mengkritik kebijakan gereja-gereja yang di Perancis. Dia tidak hanya mengkritik agamanya sendiri, tetapi juga mengkritik Yahudi, Hindu dan Islam. Voltaire awalnya memusuhi agama Islam dengan menyebutkan agama Islam agama yang baru lahir. Dia juga merendahkan Nabi Muhammad dengan mengatakan Nabi Muhammad merupakan seorang yang mesum banyak mengawinkan perempuan, gadis dan janda. Voltaire juga melontarkan beberapa pernyataan yang mengakibatkan umat Muslim sangat membencinya, sehingga dia mempunyai berbagai macam musuh di beberapa daerah dan negara yang pernah ia kunjungi. Kritikan dan celaanyalah yang membuat Voltaire mempunyai banyak musuh. Voltaire seorang ahli sejarah dan mengetahui seluk beluk dari setiap agama. Sehingga suatu masa Voltaire membuat acara drama yang bertema agama Islam dan Muhammad. Pada pertama acara drama, ia menghina Islam dan Nabi Muhammad, akan tetapi di penghujung drama ia mengagung-agungkan Nabi Muhammad sebagai Nabi yang benar dan mengagumi agama Islam yang sangat toleransi daripada agama Kristen yang tidak toleransi. Voltaire merendahkan Islam, akan tetapi bukan itu tujuannya. Ia merendahkan agama Kristen dengan sindiran merendahkan agama Islam.

#### **D. Kesimpulan**

François-Marie Arouet lahir di Perancis pada tahun 21 November 1694 dan meninggal pada 30 Mei 1778, dia dikenal dengan nama Nom De Plume Voltaire serta anak bungsu dari lima bersaudara. Bapaknya bernama François Arouet seorang pengacara serta dia bagaikan bendahara di tempat kerjanya. Sebaliknya ibunya bernama Marie Marguerite Daumard, keluarga Voltaire berposisi di pangkat terendah dari bangsawan Perancis. Semenjak kecil, Voltaire menampilkan bakatnya dalam bidang menulis syair. Karya pertamanya yang diterbitkan merupakan puisi.

Voltaire seorang filosof Barat yang sangat terkenal dengan karya-karyanya yang populer di abad 17. Selain dikagumi, ia juga banyak mendapatkan musuh-musuh karena bertentangan dengan kritikan-kritikannya. Musuh-musuh Voltaire ada dari kalangan Protestan karena mengkritik kebijakan-kebijakan gereja, ada juga musuhnya dari kalangan Yahudi karena mengkritik tahayyul umat Yahudi. Selain itu ia juga

mengkritik Islam dan Nabi Muhammad yang menyebutkan Nabi Muhammad sebagai seorang yang buta, tamak kekuasaan, dan hyper sex banyak menikahi wanita. Agama Islam dipandang sebagai penyimpangan dari Kristenity, sebuah iman dirumuskan oleh seorang pemimpin rangkap Muhammad, yang dalam menciptakan agama Islam secara khusus memanipulasi ciri-ciri ras yang melekat pada orang Arab. Menurut Alain Grosrichard, dalam bukunya yang *The Sultan's Court* menyurvei teks-teks Orientalis Prancis pada tanggal 17 dan 18 berabad-abad, para kritikus Barat yang sama ini membentuk front strategis yang homogen Islam yang merepresentasikan agama, budaya dan politik Muslim menganggapnya sebagai moral negatif dari agama Kristen.

Voltaire sebenarnya tidak memusuhi Islam, akan tetapi ia memusuhi Kristen karena kebijakan-kebijakan gereja yang tidak sesuai menurutnya. Voltaire memuji Khalifah Umar karena mengizinkan orang Yahudi dan Kristen kebebasan penuh hati nurani setelah penangkapan Yerusalem. Menariknya, dalam membahas suksesi Muhammad ia mengambil pandangan Syiah: bahwa Nabi menunjuk sepupu dan menantunya Ali sebagai Khalifah, atau penerusnya. Ketika pengetahuan Voltaire tentang Islam semakin dalam, dia jelas menjadi lebih cenderung pada Islam. Voltaire memikirkan lintasan sejarah yang kontras antara Kristen dan Islam. Dari agama yang awalnya disebar dengan senjata, Islam menjadi semakin toleran, sedangkan Kristen, setelah memulai dari sikap "lemah lembut dan rendah hati", menjadi semakin biadab dan tidak toleran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, A. O. (1978). Problems in Writing The Life of Voltaire: Plural Methods and Conflicting Evidence. *biography*, 1(1), 5–22.
- Aldridge, A. O. (2015). *Voltaire and the Century of Light*. Princeton University Press.
- Arkush, A. (1993). Voltaire on Judaism and Christianity. *AJS Review*, 18(2), 223–243.
- Badley, G. (2009). A place from where to speak: The university and academic freedom. *British Journal of Educational Studies*, 57(2), 146–163.
- Bakircioglu, O. (2008). Freedom of expression and hate speech. *Tulsa J. Comp. & Int'l L.*, 16, 1.
- Barbour, R. (2007). Moral and political philosophy: Readings of Lucretius from Virgil to Voltaire. *The Cambridge Companion to Lucretius*, 149–166.
- Beddu, S. (2019). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.



- Brewer, D. (2009a). The Voltaire effect. Dalam *The Cambridge Companion to Voltaire* (hlm. 205–218). Cambridge University Press.
- Brewer, D. (2009b). Voltaire, War Correspondent at Large. *PMLA*, 124(5), 1847–1850. <https://www.jstor.org/stable/25614413>
- Burns, R. E. (1963). The Catholic Relief Act in Ireland, 1778. *Church History*, 32(2), 181–206. <https://doi.org/10.2307/3163622>
- Cami, E. (2013). Moments of Islamic and Orientalist Discourse in the Anticlerical Perspective of Voltaire. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(2), 515–515.
- de Senarclens, V. (2019). Päpstlicher Segen für eine Tragödie der Aufklärung? Voltaires *Le Fanatisme, ou Mahomet le Prophète* und die verworrene Episode ihrer Rezeption. *Katholische Aufklärung in Europa und Nordamerika*, 439–456.
- Donner, F. M. (2012). *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*. Harvard University Press.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-kualitatif* (Pertama). Universitas Brawijaya Press.
- Dynes, R. R. (1999). *The dialogue between Voltaire and Rousseau on the Lisbon earthquake: The emergence of a social science view*.
- Franco, B. (2006). Ambivalences du classicisme: Mahomet, de Voltaire à Goethe. *Etudes germaniques*, 3, 367–380.
- Gottlieb, S. Y.-A. (2005). Two Versions of Voltaire: W. H. Auden and the Dialectic of Enlightenment. *PMLA*, 120(2), 388–403. <https://www.jstor.org/stable/25486167>
- Hammerbeck, D. (2003). Voltaire's Mahomet, the Persistence of Cultural Memory and Pre-Modern Orientalism. *Agora: An Online Graduate Journal*, 2(2), 24.
- Heymann, H. G. (1982). Voltaire: A Biography. *Biography*, 5(2), 176–179.
- Hugo, V. (1901). *The Works of Voltaire, Vol. I (Candide)* | *Online Library of Liberty*. <https://oll.libertyfund.org/title/fleming-the-works-of-voltaire-vol-i-candide>
- Hulliung, M. (2001). *3 Rousseau, Voltaire, and the Revenge of Pascal*.
- Ismail, Z. (2020). *Diplomasi Agama Jawa Barat Melalui Program English For Ulama Dalam Upaya Mengurangi Islamophobia Di Inggris*.
- James, E. D. (2006). OEuvres completes de Voltaire, 30C. OEuvres de 1746-1748 (III). *French Studies: A Quarterly Review*, 60(1), 113–114.
- Jannah, M. (2014). Gambaran Perbudakan Sebagai Cerminan Kehidupan Voltaire Dalam Roman *Candide Ou L'optimisme*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*, 6(7).
- Kjørholt, I. H. (2014). Naturally free, politically unfree.: Voltaire's Quakers and the modern discourse of human rights. Dalam C. Dahl & T. A. Nexö (Ed.), *To Be Unfree* (hlm. 157–176). Transcript Verlag. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1fxkng.11>
- Langille, E. (2007). *Voltaire's Satire On Frederick The Great*.

- Leichman, J. M. (2018). The Mahomet Paradox: The Necessity of an Impossible Text. *Studies in Eighteenth-Century Culture*, 47(47), 251–255.
- Levin, P. T. (2011). “Mahomet the Imposter”: Old and New in Seventeenth- and Eighteenth-Century European Images of Islam. Dalam P. T. Levin (Ed.), *Turkey and the European Union: Christian and Secular Images of Islam* (hlm. 123–155). Palgrave Macmillan US. [https://doi.org/10.1057/9780230119574\\_5](https://doi.org/10.1057/9780230119574_5)
- Mahrenholtz, R. (1885). *Mahomet von Voltaire*. JSTOR.
- Mairuhu, S., & Tinangon, J. J. (2014). Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada Perum Bulog Divre Sulut Dan Gorontalo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4).
- Marshall, J. (2018). Voltaire, priestcraft and imposture: Christianity, Judaism, and Islam. *Intellectual History Review*, 28(1), 167–184.
- Morris, K. (2015). Superstition, Testimony, and the Eighteenth-Century Vampire Debates. *Preternature: Critical and Historical Studies on the Preternatural*, 4(2), 181–202. <https://doi.org/10.5325/preternature.4.2.0181>
- Pierse, S. (2009). Breaking Away from Battles: Voltaire and the Everyday in History. *Eighteenth-Century Ireland / Iris an dá chultúr*, 24, 84–99. <https://www.jstor.org/stable/27806956>
- Prawira, A., & Maryati, I. (2019). Analysis of High School History Grade XI Using Ernest Renan’s Nationalism Approach. *HISTORIKA*, 22(2), 1–20.
- Rahman, M. L. (2016). Konsep Belajar Menurut Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2(2), 230–250.
- Rijal, S. (2015). Al-Palimbani, The National Islamic Thinker in The 18Th Century and His Divinity Concept. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(10), 138–142.
- Rijal, S. (2019). Metode Falsafat: Alternatif Pemetaan Realita Kehidupan Sosial Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1(1), 90–95.
- Rosenthal, J. (1955). Voltaire’s philosophy of history. *Journal of the History of Ideas*, 151–178.
- Rowbotham, A. H. (1932). Voltaire, sinophile. *Publications of the Modern Language Association of America*, 1050–1065.
- Sakmann, P. (1971). The problems of historical method and of philosophy of history in Voltaire [1906]. *History and Theory*, 11, 24–59.
- Salda, M. I. (2020). Tradisi Zikir dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis di Dusun Papingan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 79–103.
- Sanjabi, M. B. (1995). rereading the Enlightenment: Akhundzada and his Voltaire. *Iranian Studies*, 28(1–2), 39–60.
- Schrems, J. (1934). The Catholic Philosophy of History. *The Catholic Historical Review*, 20(1), 1–22. <https://www.jstor.org/stable/25013250>
- Seznec, J. (1947). Voltaire and Fragonard: Notes on a Legend. *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, 10, 109–113. <https://doi.org/10.2307/750397>

- Shank, J. B. (2009). *Voltaire*.
- Solomon, R. C., & Higgins, K. M. (1996). *A short history of philosophy*.
- Spink, J. S. (2013). *French free-thought from Gassendi to Voltaire*. Bloomsbury Publishing.
- Tobin, R. W. (1961). The Sources of Voltaire's "Mahomet". *The French Review*, 34(4), 372–378.
- Waddicor, M. H. (1977). Magdy Gabriel Badir, "Voltaire et l'islam"(Book Review). *The Modern Language Review*, 72(1), 190.
- Wade, I. O. (2015). *Intellectual Development of Voltaire*. Princeton University Press.
- Watts, G. B. (1926). Notes on Voltaire. *Modern Language Notes*, 41(2), 118–122.
- Wells, B. W. (1895). The Age of Voltaire. *The Sewanee Review*, 3(2), 129–156.  
<https://www.jstor.org/stable/27527836>
- Wilewski, S. (2011). *Self-Fashioned Voltaire—"With a Name Like Yours, You Might Be Any Shape, Almost"*.
- Williams, D. (1985). Biography and the Philosophic Mission: Condorcet's Vie de Voltaire. *Eighteenth-Century Studies*, 18(4), 494–502.